

## KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN ( Studi Tafsir Tematik)

Arnesih.  
NIM. 14113440020.

### ABSTRAK

*Takdir merupakan sebuah sebutan atas pengetahuan Allah Swt yang meliputi seluruh alam. Allah Swt menulis segala peristiwa yang terjadi baik kepada alam maupun manusia. Takdir Allah Swt hanya untuk menyelaraskan takdir dengan keinginan manusia, karena manusia diberkahi kelebihan akal untuk mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, Allah Swt hanya membimbing kita menuju amal kebaikan yang menyebabkan kita mempunyai keinginan dan kemudian melakukannya. Amal kebaikan kita didapat melalui keimanan, ketaatan yang tulus dan berdo'a agar selalu mendapatkan ridha Allah Swt.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep takdir dalam al-Qur'an secara kronologis pewahyuan makkiyah dan madaniyah serta perspektif teologis dan sains, sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode maudlu'i (tematik), yang berarti menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir kemudian menyusun secara kronologis ayat makkiyah dan ayat madaniyah. Dalam penyusunan ayat makkiyah dan madaniyah penulis menggunakan teorinya Ibnu Abbas.*

*Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayat tentang takdir lebih cenderung kepada ayat-ayat makkiyah dibandingkan dengan ayat-ayat madaniyah. Ini menunjukkan bahwa ayat tentang takdir lebih menyeru kepada tauhid. Dalam pengelompokan ayat-ayat tentang takdir berdasarkan makkiyah dan madaniyah penulis mengkategorikan ke dalam empat kategori yakni: takdir yang berbicara tentang waktu, takdir yang berbicara tentang manusia, takdir yang berbicara tentang alam semesta dan takdir yang berbicara tentang balasan manusia.*

**Kata Kunci:** *Takdir, Teologis dan Sains, Tafsir*

### A. Latar Belakang

Takdir berasal dari akar kata *qadara* yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran. Yang mana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya. Semua makhluk Allah Swt telah ditetapkan takdirnya dan Allah menunjukkan arah yang mereka tuju, seperti yang tercantum dalam surat Al-A'la (87) : 1-3

سبح اسم ربك الأعلى الذى خلق فسوى والذى قدر فهدى

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang mahatinggi, yang menciptakan (semua makhluk) dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkan(nya)”.<sup>1</sup>

Takdir itu bukanlah hal yang ghaib dan misterius yang bisa kita terima begitu saja, tetapi Takdir itu merupakan suatu keharusan bagi kita untuk mempelajarinya dan menelitinya. Takdir merupakan ketentuan Allah Swt atas apa yang terjadi di alam ini. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah Swt menciptakan alam ini. Apa yang terjadi di alam ini merupakan hukum alam, dalam hal ini biasa disebut sunnatullah. Sunnatullah mencakup dua hal, yang pertama, takdir yang mencakup masalah hukum alam yang mengenai benda-benda mati, dan hukum-hukum yang mencakup kejadian-kejadian yang mempunyai kaitan dengan aspek alam ghaib.<sup>2</sup>

Sunnatullah yang berlaku atas alam kosmos meliputi bumi, bulan, matahari dan bintang. Salah satu bukti bahwa Allah Swt berkuasa yakni berjuta bintang dan planet yang mengelilingi matahari dengan berbagai kecepatan dan jarak dengan peraturan dan daerah tertentu masing-masing planet dan bintang itu tidak pernah saling berbenturan satu sama lain. Planet bumi adalah tempat kita berpijak yang berbentuk bundar oval atau bundar telur, berputar keliling dalam waktu sehari semalam atau 24 jam, dan berputar keliling matahari selama satu tahun penuh. Dari perjalanan bumi keliling dirinya maka timbullah malam dan siang, malam artinya bumi membelakangi matahari sedangkan siang bumi menghadap matahari. Dan dari perjalanan bumi keliling matahari maka terjadilah musim di bumi ini.<sup>3</sup>

Allah Swt dalam menciptakan manusia begitu sempurna dengan ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki manusia. Makhluk lain tidak dapat melebihi manusia. Coba kita renungkan bagaimana Allah Swt menciptakan manusia melebihi makhluk lain. Allah Swt dapat mengolah setitik air yang lebih halus dari ujung rambut berubah menjadi segumpal darah sesudah 40 hari, segumpal darah

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan,1996), hlm. 61.

<sup>2</sup> Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm. 189.

<sup>3</sup> Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1991), hlm.130.

berubah sesudah 40 hari menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu mempunyai kerangka sesudah 40 hari juga, tulang belulang, urat syaraf, jantung, paru-paru, usus dan hati, terus mempunyai kaki, tangan, kepala dengan mata, hidung, telinga, mulut dan seluruh bagian tubuh yang lain. Itu semua Allah Swt yang membentuk dan mengolahnya, menyusun dan menciptakannya dengan sifat qudrat dan iradat-Nya, beserta rahman rahim-Nya.<sup>4</sup>

Ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir ada 120 ayat 58 surat, dari 120 ayat tersebut ada ayat-ayat yang turun di Mekkah disebut ayat makkiyyah dan ada juga ayat-ayat yang turun di Madinah disebut ayat madaniyyah, ayat-ayat makkiyyah ada 80 ayat dan ayat-ayat madaniyyah ada 40 ayat.<sup>5</sup> Berdasarkan analisis penulis, maka pembagian ayat-ayat taqdir sesuai urutan makkiyyah dan madaniyyah adalah sebagai berikut :

Ayat-ayat yang tergolong ayat makkiyyah ada 40 surat 80 ayat: Al-Qalam :25, Al-Muzammil : 20, Al-Mudatsir :18-20, Al-A'la : 3, Al-Fajr : 16, 'Abasa :19, Al-Qadr : 1-3, Al-Qiyamah : 4,40, Al-Mursalat : 22,23, Al-Balad : 5, Ath-Thariq : 8, Al-Qamar : 12,42,49,55, Y sin : 38,39,81, Al-Furqan : 2,54, Fathir : 1,44, Thaha :40, Al-Waqi'ah :60, An-Naml : 57, Al-Qashash : 82, Al-Isra' : 30,99, Yunus :5,24, Hud :4, Al-Hijr : 21,60, Al-An'am : 17,37,65,91,96, Saba' : 11,13,18,36,37, Az-Zumar : 52,67, Fushilat : 10,12,39, As-Syura : 9,12,27,29,50, Az-Zukhruf : 11,42, Al-Ahqaf :32, Al-Kahfi : 45, An-Nahl :70-76, Ibrahim :18, Al-Ambiya' : 87, Al-Mu'minun : 18,95, As-Sajdah : 5, Al-Mulk :1, Al-Ma'arij : 4,40, Al-R m : 37,50,54, Al-Ankabuut : 20,62.

Ayat-ayat madaniyyah ada 18 surat 40 ayat: Al-Baqarah : 264-20,106,109,236,259,264,284, Al-Anfal : 41, Ali-Imran : 26,29,165,189, Al-Ahzab : 27,38, Al-Mumtahanah :7, An-Nisa' : 133,149, Al-Had d : 2,29, Al-Ra'du : 8,17,26, Al-Insan :16, Ath-Thalaq : 7,3,12, Al-Hashr : 6, An-Nuur : 45, Al-Hajj : 6,39,74, Al-Tahrim : 8, Al-Taghabuun :1, Al-Fath :21, Al-Ma'idah : 17,19,34,40,120, At-Taubah :39.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 146.

<sup>5</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011 ). hlm. 102.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Apa makna *qadara* dan *qaddara* dan apa persamaan dan perbedaannya?
2. Bagaimana takdir dipahami secara teologis dan sains?
3. Bagaimana takdir menurut pendapat para mufassirin?

## DEFINISI TAKDIR DAN RUANG LINGKUPNYA

### A. Definisi Takdir

Dalam pembahasan ini, akan menjelaskan tentang makna takdir secara bahasa dan secara istilah. Adapun mengenai pembahasan makna secara bahasa dan secara istilah akan dipaparkan di bawah ini:

#### 1. Secara Bahasa

Dalam kamus bahasa arab karya Mahmud Yunus kata takdir berasal dari kata *qadara* yang artinya ketentuan, sesungguhnya Allah Swt telah menentukan suatu perkara atas kehendaknya. Sedangkan kata *qaddara* dengan tambahan tasydid diartikan dengan Allah Swt telah menjadikan seseorang itu berkuasa melakukan sesuatu dengan kadarnya atau kemampuannya. *Taqdir* dengan tambahan huruf ta dan ya mempunyai arti Allah Swt telah menakdirkan sesuatu atau Allah Swt telah menentukan sesuatu.<sup>6</sup>

Sedangkan kata takdir dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap berikhtiar dan bertawakkal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang menentukan takdir yakni Allah Swt.<sup>7</sup>

#### 2. Secara Istilah

Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi, telah ditentukan oleh Allah Swt, baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 332.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 992.

kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah Swt lah yang menentukan.<sup>8</sup>

Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah Swt yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam ini baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya. Hal ini menunjukkan Takdir sebagai tanda dari kekuasaan Allah Swt yang harus kita yakini.<sup>9</sup>

## B. Kaitan Takdir dengan Sunnatullah dan Hidayah

Takdir merupakan ketentuan Allah Swt yang mutlak, menurut Jan Ahmad Wassil dalam bukunya “memahami isi kandungan al-Qur'an” makna takdir selalu dikaitkan dengan istilah sunnatullah dan hidayah. Di bawah ini akan menjelaskan mengenai sunnatullah dan hidayah.

### 1. Sunnatullah

Di dalam al-Qur'an takdir selalu dikaitkan dengan sunnatullah, ungkapan sunnatullah sudah tidak asing lagi dan sudah lazim dipergunakan untuk hukum-hukum Allah Swt. Sunnatullah itu mencakup hukum-hukum alam syahadat mengenai benda-benda mati, seperti kejadian alam semesta dan sunnatullah yang mencakup kejadian-kejadian yang berkenaan dengan alam ghaib, seperti kejadian yang berkaitan dengan roh.<sup>10</sup>

Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ketika kita memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya kita selalu selaraskan dengan keterangan dalam ayat al-Qur'an. Dengan begitu, ilmu yang kita dapat akan menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Ada beberapa hal yang harus dipegang dalam menelaah ilmu pengetahuan berdasarkan al-Qur'an adalah:

- a. Sunnatullah akan tetap berlaku dalam setiap kejadian yang terjadi di alam ini. Seperti yang diterangkan dalam Q.S. Al-Fath (48): 23:

سنة الله التي قد خلت من قبل و لن تجد لسنة الله تبديلا

<sup>8</sup> A. Munir, Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 38.

<sup>9</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 540.

<sup>10</sup> Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an, op,cit.*, hlm. 192.

*Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.*

Semua kejadian alam di dunia ini terjadi menurut sunnatullah, kecuali Allah Swt berkehendak lain, dan sumber dari segala ilmu adalah al-Qur'an. Jadi, segala sesuatu yang kita temukan harus diselaraskan dengan al-Qur'an.

- b. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menelaah dan mempelajari ilmu pengetahuan untuk menambah keimanan. Karena, orang yang tidak beriman akan berusaha mengingkari kebenaran al-Qur'an walaupun mereka mengetahui kebenarannya.
- c. Penciptaan langit dan bumi ini memiliki hikmah. Seperti yang diterangkan dalam Q.S. Shad (38): 27

وما خلقنا السماء و الأرض و ما بينهما باطلا ذلك ظن الذين كفروا فويل للذين كفروا من النار

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.*

Hikmah yang diberikan dengan penciptaan langit dan bumi adalah salah satunya untuk pelajaran bagi manusia, agar manusia berpikir tentang kehidupannya dan mempunyai tujuan hidup yang lebih terarah.<sup>11</sup>

Sunnatullah juga berkaitan dengan keadilan, keadilan ini dalam al-Qur'an berkaitan dengan hukum Allah Swt bagi alam raya ciptaan-Nya. Dengan kata lain seluruh alam raya ini terwujud dengan adanya hukum keseimbangan, maka kita tidak boleh melanggar hukum itu. Bahkan dalam masalah timbangan pun kita harus berlaku jujur, karena dengan tidak berlaku jujur itu berarti melanggar hukum alam. Menurut Zamakhsyari sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid Allah Swt memerintahkan manusia agar selalu jujur dalam melakukan timbangan ialah bahwa kita selalu memperhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Jika tidak, berarti kita melanggar dan merugikan hukum seluruh alam. Ini menunjukkan reaksi keberatan dari seluruh alam tentang sikap tidak adil dan tidak jujur.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an, op.cit*, hlm. 20.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 41.

## 2. Hidayah

Hidayah adalah sebuah petunjuk dari Allah Swt kepada orang yang Allah Swt kehendaki, hidayah ini tidak bisa kita cerna dengan akal kita karena hidayah itu sama saja dengan roh manusia yang bersifat ghaib dan kemampuan kita sangatlah terbatas akan hal itu. Sebenarnya kita bisa mengetahui hidayah itu dengan mempelajari ilmu tentang jiwa, psikologi, yakni ilmu mempelajari perilaku manusia. Akan tetapi ilmu ini amat minim untuk mengungkapkan peristiwa seseorang mendapat hidayah. Karena hidayah itu berbeda dengan takdir, kalau takdir untuk alam syahadat dan hidayah untuk alam ghaib.

13

Firman Allah swt Q.S. Al-Lail: 12-13

إن علينا للهدى و إن لنا للأخرة و الأولى

*”Sesungguhnya kewajiban kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan kamilah akhirat dan dunia*

Penentuan hidayah berdasarkan keadaan akhir yang akan dituju, setelah itu baru memperhatikan keadaan awal. Karena sesungguhnya hidayah itu disampaikan oleh malaikat kepada orang yang dikehendaki Allah Swt melalui hati nurani. Karena hati nurani tempat yang bisa menerima ajakan malaikat dan menolak bisikan syetan, yang berfungsi membantu orang tersebut mencari jalan kebenaran.<sup>14</sup>

## TAKDIR PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SAINS

### A. Takdir Perspektif Teologis

Takdir berkaitan erat dengan perbuatan manusia, karena perbuatan manusia merupakan gambaran dari perbuatan Tuhan. Dari sini timbullah banyak perbedaan tentang perbuatan manusia. Yang pertama oleh kelompok Jabariyah yang menganut aliran teosentris, fatalisme atau predestination. Yang mana berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai wewenang, kekuasaan atau pilihan karena segala perbuatannya itu atas

---

<sup>13</sup> Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, op.cit., hlm. 198.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 196.

dasar keterpaksaan. Manusia itu tidak lain ibarat robot yang tidak mempunyai gerak sendiri.<sup>15</sup>

Pendapat yang kedua oleh kelompok qadariyah atau mu'tazilah yang menganut aliran antroposentris atau free will yang mengatakan bahwa perbuatan manusia itu terjadi karena maksud dan motivasi manusia itu sendiri. Kalau suatu perbuatan tidak terjadi, itu karena manusia tidak menghendaki terjadi atau keengganan manusia melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain, perbuatan manusia bukan perbuatan Tuhan.<sup>16</sup>

Dan kelompok yang ketiga, yaitu kelompok asy'ariyah yang mana kelompok ini dikatakan kelompok yang menengahi kedua kelompok tersebut. Adapun asy'ariyah berpendapat, manusia tidak kuasa untuk menciptakan sesuatu akan tetapi manusia mempunyai kuasa untuk melakukan suatu perbuatan. Karena hanya Allah lah yang maha pencipta.

## B. Takdir Perspektif Sains

Sains merupakan ilmu tentang tatanan alam semesta, secara bahasa sains adalah tersusun dan teratur. Sains juga termasuk kesatuan dari pengetahuan spiritual tentang alam, seperti pengetahuan orang Islam mengenai terciptanya alam sebagai wujud adanya Allah Swt, pengetahuan tentang pencipta dan yang diciptakan, hubungan antara Allah Swt dengan dunia, ini merupakan kesatuan dari sains dan pengetahuan spiritual. Pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tentang dunia ruh, dalam Islam pengetahuan ini mengenai pengetahuan tentang Tuhan dan keesan-Nya. Menurut Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Osman Bakar sains bisa dikatakan sains sejati apabila ia menghubungkan pengetahuan alam semesta dengan pengetahuan tentang yang menciptakan alam yakni Allah Swt.<sup>17</sup>

Dengan mempelajari ilmu tentang alam, manusia memiliki keterbatasan untuk menelisik misteri ciptaan Allah Swt, karena manusia memiliki indera yang terdiri dari mata, telinga, peraba, pengecap dan hidung yang sangat terbatas kemampuannya. Indera

---

<sup>15</sup> M.Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 235.

<sup>16</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 244.

<sup>17</sup> Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 75.

dibatasi oleh ruang, waktu dan jarak. Akal pikiran yang bersumber pada otak tidak akan mampu menguak misteri kehidupan yang dihadapinya, karena manusia hanyalah ciptaan Allah Swt yang diberi akal untuk berpikir akan kekuasaan Allah agar lebih menguatkan keimanan kita kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Allah Swt menciptakan manusia pertama kali dijadikan seorang diri, kemudian Allah Swt menjadikan seorang istri untuk menemani yang mana keduanya diciptakan dari bahan yang sama yakni tanah. Dari kedua manusia inilah Allah Swt menciptakan keturunannya sampai banyak.<sup>19</sup>

Allah Swt menciptakan jasad terlebih dahulu lalu barulah Allah Swt meniupkan roh ke dalam jasad tersebut. Kemudian Allah Swt menyempurnakan kejadiannya dengan adanya pendengaran, penglihatan dan hati. Firman Allah Swt dalam surat As-Sajadah (32): 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

Lalu Allah Swt menciptakan manusia dari keturunan manusia pertama yakni dari air mani. Air mani bercampur dengan sel telur, kemudian disimpan di tempat yang aman. Lalu air mani itu dijadikan segumpal darah, dan darah itu dijadikan segumpal daging, terus daging dijadikan tulang dan tulang itu dibalut dengan daging, lalu ditiupkannya roh.

Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَمِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي

<sup>18</sup> Zaky Mubarak... (et al), *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1998), hlm. 14.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 6.

ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتَبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dan Abu Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq-(seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya."*<sup>20</sup>

Hadis di atas menjelaskan janin diproses selama 120 hari atau 4 bulan dalam rahim ibu, kemudian ditiupkan roh kepadanya oleh malaikat atas perintah Allah Swt. Setelah roh ditiupkan, maka ditulislah untungnya 4 hal, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagianya.<sup>21</sup>

### **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takdir Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar.**

Setelah penulis menemukan ayat-ayat tentang takdir dalam al-Qur'an, maka penulis mengkategorikan ayat-ayat tersebut ke dalam empat kategori yang terdiri dari: pertama, takdir tentang waktu. Adapun ayat-ayat yang tergolong di dalamnya antara lain: QS. Al-Muzammil: 20, QS. Thaha:40, QS. Al-Isra': 99, QS. Al-Ma'arij: 4, QS. Al-Baqarah: 259. Kedua, menjelaskan takdir tentang manusia. Ayat-ayat yang tergolong di dalamnya antara lain: QS. Al-Fajr: 16, QS. 'Abasa: 19, QS. Al-Qadr: 1-3, QS. Al-Qiyamah: 4,40, QS. Al-Mursalat: 22,23, QS. Al-Balad: 5, QS. Al-Isra': 30, QS. As-Syura: 50, Al-Ahqaf: 33, QS. An-Nahl: 70,75,76, QS. Ar-R m: 54, QS. Al-Ankabut: 20,

<sup>20</sup> Imam Abi Al-Husein Muslim bin Al-Hajaj bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Libanon: Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun), hlm. 44.

<sup>21</sup> Zaky Mubarak...(et al), *Akidah Islam, op.cit*, hlm. 10.

QS. Al-Baqarah: 236,264, QS. Al-Anfal: 41, QS. Ali-Imran: 26,29, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. An-Nisa': 149, QS. Al-Had d: 2,29, QS. Al-Ra'du: 8, QS. Ath-Thalaq: 3,7, QS. Al-Hajj: 39, QS. Al-Tahrim: 8. Ketiga, menjelaskan takdir tentang alam. Ayat-ayat yang tergolong di dalamnya antara lain: QS. Al-Qamar: 12,55, QS. Y sin: 38,39,81, QS. Yunus: 5, QS. Al-An'am: 96, QS. Az-Zumar: 67, QS. Fushilat: 10,12,39, QS. Az-Zukhruf: 11, QS. Al-Kahfi: 45, QS. An-Nahl: 77, QS. Al-Mu'minin: 18, QS. Al-Ma'arij: 40, QS. Al-Ra'du: 17, QS. Ath-Thalaq: 12, QS. An-Nur: 45, QS. Al-Hajj: 45. Keempat, menjelaskan takdir tentang pembalasan. Ayat-ayat yang tergolong di dalamnya antara lain: QS. An-Naml: 57, QS. Al-Hijr: 60, QS. Al-An'am: 37,65,91, QS. Saba': 11, QS. Az-Zukhruf: 42, QS. Ibrahim: 18, QS. Al-Mu'minin: 95, QS. Al-Baqarah: 20,109,284, QS. Ali-Imran: 165, QS. Al-Ma'idah: 40, QS. At-Taubah: 39.

Dari keempat kategori yang telah disebutkan di atas, lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

## A. Takdir Waktu

Kategori ini menjelaskan takdir waktu yang meliputi menentukan waktu kebangkitan manusia, menentukan waktu kapan Allah swt akan menghidupkan dan kapan Allah swt akan mematikan sesuatu yang sudah mati, menentukan waktu yang telah ditetapkan kepada nabi Musa. Adapun ayat-ayatnya adalah QS. Al-Muzammil: 20, QS. Thaha:40, QS. Al-Isra': 99, QS. Al-Ma'arij: 4, QS. Al-Baqarah: 259.

### 1. Waktu nabi Musa diangkat menjadi Rasul

QS. Thaha (20): 40

إذ تمشي أختك فتقول هل أدلكم على من يكفله فرجعناك الى أمك كي تقر عينها ولا تحزن و قتلت نفسا فنجيناك

من الغم و فتناك فتونا فلبثت سنين في أهل مدين ثم جئت على قدر يموسى

*(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk*

*Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa. (QS. Thaha (20): 40).*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Swt berfirman yang ditujukan kepada nabi Musa as, bahwa nabi Musa tinggal di tengah-tengah penduduk Madyan, karena lari dari Fir'aun. Nabi Musa datang ke Madyan atas kehendak Allah Swt sampai waktu yang ditentukan. Maksud 'menurut waktu yang ditentukan' menurut Mujahid yakni sesuai dengan waktu yang Allah Swt tentukan, sedangkan menurut Abdurrazak dari Ma'mar dari Qatadah yakni sesuai dengan ketetapan risalah dan kenabian.<sup>22</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat di atas menceritakan tentang nabi Musa yang mengembara di Madyan dan mendapatkan berbagai macam cobaan berupa kemiskinan sampai nabi Musa terpaksa mengembala kambing milik Syu'aib. Nabi Musa datang ke Madyan sudah ditetapkan waktunya oleh Allah Swt, yakni waktu Allah Swt untuk mengangkat nabi Musa menjadi Rasul tanpa dimajukan atau ditangguhkan. Dengan izin dan taufik dari Allah Swt, nabi Musa siap mengemban amanat dari Allah Swt.<sup>23</sup>

Buya Hamka menafsirkan, bahwa nabi Musa lari dari Mesir dan pergi ke negeri Madyan. Sesampainya di Madyan nabi Musa bertemu dengan orang baik dan dijadikannya seorang menantu untuk dinikahkan dengan putrinya dengan maskawin dibayar dengan tenaga. Yaitu dengan menggembalakan kambing selama delapan atau sepuluh tahun. Itulah cobaan yang Allah Swt berikan kepada nabi Musa. Dari situlah nabi Musa banyak belajar dari pengalaman hidup, seperti kesabaran dalam menggembalakan kambing, ketekunan mengurus anak dan istri dan bagaimana bergaul dengan mertua. Sesungguhnya kedatangan nabi Musa ke negeri Madyan ini adalah suatu ketentuan Allah Swt yang sudah ditetapkan.<sup>24</sup>

## **2. Waktu dibangkitkannya makhluk hidup**

Q.S. Al-Isra' (17): 99

---

<sup>22</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, hlm. 16.

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 189.

<sup>24</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 156.

اولم يروا أن الله الذي خلق السموات و الأرض قادر على أن يخلق مثلهم و جعل لهم أجلا لا ريب فيه فأبي الظالمون  
الا كفورا

*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu[868] bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas menjelaskan tentang penolakan Allah Swt atas pernyataan orang-orang kafir, Allah Swt berfirman: 'Tidakkah mereka memperhatikan sesungguhnya Allah berkuasa untuk menciptakan langit dan bumi, dan sangatlah mudah bagi Allah membangkitkan kembali manusia dari alam kubur'. Dan Allah juga telah menentukan waktu untuk membangkitkannya. Tetapi orang-orang kafir tetap saja kafir dan tidak menerima kebenaran.<sup>25</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa kalau Allah Swt sudah berkehendak menyesatkan orang-orang kafir, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk, dan mereka orang-orang kafir akan menemui balasan berupa neraka jahannam karena kekafiran, kemaksiatan dan keingkaran terhadap adanya hari kebangkitan. Padahal, mereka mengetahui bahwasannya Allah swt lah yang telah menciptakan langit dan bumi maka berkuasa pula untuk mengembalikan mereka sekali lagi.<sup>26</sup>

*Buya Hamka* menafsirkan bahwa manusia diajak untuk berfikir, karena manusia telah diberi akal oleh Allah swt untuk berfikir. Manusia disuruh berfikir tentang kekuasaan Allah swt, Bahwasannya Allah swt lah yang telah menciptakan langit dan

---

<sup>25</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1987), hlm. 97.

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1988), hlm. 181

bumi sesuai dengan aturan-Nya. sesungguhnya Allah swt juga mampu menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Akan tetapi mereka tetap saja kafur.<sup>27</sup>

### 3. Waktu Mengembalikan Sesuatu yang Sudah Mati

Q.S. Al-Baqarah (2): 259

أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها قال أني يحي هذه الله بعد موتها فأماته الله مائة مائة ثم بعته قال كم لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر الى طعامك وشرابك لم يتسنه و انظر الى حمارك و لنجعله آية للناس و انظر الى العظام كيف ننشزها ثم نكسوها لحما فلما تبين له قال أعلم أن الله على كل شيء قدير

*Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa Allah Swt akan memperlihatkan kekuasaannya dari menghidupkan dan mematikan. Dalam ayat ini diceritakan bahwa ada seseorang dari bani Israil yang berjalan di dusun Baitul Maqdis yang kosong tak berpenghuni setelah dihancurkan oleh Bukhtunnasar yang ada hanya sebuah reruntuhan. Menurut Ali bin Abi Thalib orang yang berjalan itu adalah Uzair, ada juga yang menyebut Hazqil bin Awaar. Setelah melihat reruntuhan itu, orang tadi bertanya dalam dirinya tentang bagaimana Allah Swt menghidupkan kembali kota tersebut, begitulah akal manusia jika hanya mengandalkan akal saja, karena itu Allah Swt memperlihatkan

---

<sup>27</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 138.

kekuasaan-Nya, dengan mematikan orang itu di tempat itu juga selama seratus tahun. Setelah kota itu makmur dan penduduknya sudah kembali ke tempatnya kemudian Allah Swt menghidupkannya kembali. Pertama-tama Allah Swt menghidupkan kedua matanya terlebih dahulu supaya bisa melihat kekuasaan Allah swt, lalu menghidupkan semua anggota badannya. Kemudian Allah Swt bertanya melalui perantara malaikat: “ Berapa lama engkau tinggal di sini?” jawabnya: “ aku tinggal hanya sehari atau setengah hari”. Maka Allah Swt menyuruhnya untuk melihat keadaan himarnya yang sudah mati kering dan tinggal tulang belulangnja saja ini menunjukkan bahwa himar itu telah lama mati.

Untuk membuktikan kebenaran firman Allah Swt bahwa ia mati selama seratus tahun, maka Allah Swt memberitahu kepadanya “ dan Aku akan menjadikan kejadian itu sebagai bukti bahwa Allah berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan ke semua manusia.<sup>28</sup>

Al-Maraghi menafsirkan tentang masalah yang membuktikan adanya hari kebangkitan dan dihidupkannya manusia. Juga menjelaskan bahwa Allah swt senantiasa memberikan hidayah kepada kaum mukmin, sehingga mereka terbebas dari keraguan. Kini, mereka berada dalam nur keyakinan yang sangat mantap. Memang, seorang mukmin juga bisa terperosok ke dalam masalah yang syubhat. Tetapi, ia pun tidak akan tinggal diam selalu mencari jalan keluar berdasarkan bukti dan dalil. Oleh karena itu, Allah Swt memberi petunjuk melalui kekuasaan Allah yang mutlak terhadap mukmin tadi. Maka, ia bisa menemukan jalan keluar dari kebingungan yang melanda dirinya. Hatinya pun menjadi tenang yang dipenuhi dengan keyakinan yang mantap yang tak tergoyahkan.<sup>29</sup>

Buya Hamka menafsirkan ayat ini tidak menyebutkan siapa orang tersebut yang menemui reruntuhan sebuah negeri dan tidak diketahui pula di mana negeri itu. Ada juga yang mengatakan orang tersebut seperti setengah nabi, ada juga yang mengatakan orang itu adalah orang yang amat shaleh. Orang itu melalui suatu negeri yang telah runtuh, tidak ada seorangpun, bangunannya pun sudah runtuh, lalu orang itu berkata’ bagaimanakah Allah akan menghidupkannya kembali? Maka Allah pun menjawab

---

<sup>28</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, hlm. 471.

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 40.

pertanyaan orang itu dengan cara Allah mematikan orang itu selama 100 tahun. kemudian ia dibangkitkan kembali dan Allah bertanya kepadanya ‘ berapa lamakah kamu tidur?’ Orang itu menjawab’ aku tertidur selama satu hari atau setengah hari’.kemudian Allah menjelaskan bahwa ia tertidur sudah sampai 100 tahun, barulah ia tahu setelah Allah membuktikannya dengan makanan yang ada di depannya dan keledai yang tinggal rangkanya saja. Ini membuktikan bahwa Allah Swt mampu menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati.<sup>30</sup>

## **B. Takdir Manusia**

Kategori ini menjelaskan tentang kejadian manusia dan kelanjutan hidup manusia. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kategori ini adalah QS. Al-Fajr: 16, QS. ‘Abasa: 19, QS. Al-Qadr: 1-3, QS. Al-Qiyamah: 4,40, QS. Al-Mursalat: 22,23, QS. Al-Balad: 5, QS. Al-Isra’: 30, QS. As-Syura: 50, Al-Ahqaf: 33, QS. An-Nahl: 70,75,76, QS. Ar-R m: 54, QS. Al-Ankabut: 20, QS. Al-Baqarah: 264,236, QS. Al-Anfal: 41, QS. Ali-Imran: 26,29, QS. Al-Mumtahanah: 7, QS. An-Nisa’: 149, QS. Al-Had d: 2,29, QS. Al-Ra’du: 8, QS. Ath-Thalaq: 3,7, QS. Al-Hajj: 39, QS. Al-Tahrim: 8.

### **1. Tentang kehidupan manusia**

Q.S. Al-Isra’ (17): 30

إن ربك يبسط الرزق لمن يشاء و يقدر إنه كان بعباده خبيراً بصيراً

*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia mahamengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Swt berfirman untuk memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersikap wajar dalam kehidupannya, yang mana mencela kebakhilan dan melarang bersikap berlebi-lebihan. Karena sesungguhnya Allah Swt melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki. Dia maha

---

<sup>30</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 35.

mengetahui dan maha melihat siapa yang patut mendapat rezeki yang lapang dan siapa yang patut disempitkan rezekinya.<sup>31</sup>

Al-Maraghi menafsirkan sesungguhnya Allah Swt lebih tahu siapa orang yang akan lebih baik bila dilapangkan rezekinya dan siapa pula yang akan rusak bila diberi rezeki yang luas. Dia lebih tahu mana yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, kita hanya wajib melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt.<sup>32</sup>

Buya Hamka menafsirkan sesungguhnya Allah Swt maha pemberi rezeki kepada siapa yang dia kehendaki. Begitulah takdir Allah Swt tidaklah mungkin orang kaya semua dan tidak mungkin miskin semua. Karena pada hakikatnya hanya Allah Swt yang maha kaya dan sejatinya semua makhluk adalah miskin. Ini menunjukkan kesempurnaan Allah Swt.<sup>33</sup>

## 2. Kejadian Manusia

Q.S. Ar-R m: 54

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

*Allah Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini memperingati manusia, bahwasannya Allah Swt telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah, dari setetes mani menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging, daging menjadi tulang-belulang kemudian ditutup daging, lalu ditiupkannya Roh, maka lahirlah ia dari perut ibunya dalam keadaan lemah sebagai bayi, kemudian menjadi balita, remaja, pemuda dan

<sup>31</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, op.cit., hlm. 37.

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op.cit., hlm. 73.

<sup>33</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, op.cit., hlm. 53

dewasa dan akhirnya mulai sedikit demi sedikit menurun kekuatan fisik dan mental dengan berlanjutnya usia yang ditandai dengan tumbuhnya uban. Demikianlah Allah Swt menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>34</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan tentang bukti-bukti yang terdapat dalam diri manusia. Yaitu dari mulai yang lemah kemudian menjadi kuat, lalu kembali menyusut dan keadaannya berubah, yakni dari kuat menjadi lemah kembali, lalu sampai pada usia tua dan pikun. Dan Dia menyebutkan bahwasannya Dia mengetahui tentang diri mereka di dalam berbagai fase yang dilaluinya, Dia berkuasa untuk merubahnya dan membuat berbagai macam bentuknya.<sup>35</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan lemah, lemah jasmani dan rohani, lemah akal dan budi, lemah ikhtiar dan usaha bahkan lemah tidak bisa berdiri sendiri. Kemudian Allah Swt menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap ayah dan ibu kita sehingga kita bisa berdiri tegak dan bisa menjalani kehidupan ini sampai tua. Kemudian Allah Swt jadikan yang kuat menjadi lemah, sedikit demi sedikit semakin tua semakin lemah dan kadang lebih parah lagi menjadi pikun kembali seperti anak-anak, sesungguhnya yang menentukan demikian itu hanya Allah Swt.<sup>36</sup>

### 3. Tentang amal manusia

Q.S. Al-Baqarah (2): 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan*

<sup>34</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, op.cit., hlm. 248.

<sup>35</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op.cit., hlm. 119.

<sup>36</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, op.cit., hlm. 137.

*lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini tentang batalnya suatu sedekah. Yang mana orang yang termasuk batal sedekahnya yakni orang yang selalu mengungkit-ungkit sedekahnya atau orang yang bersedekah karena ingin dipuji orang, dengan kata lain sedekah dengan niat riya', bukan sedekah karena Allah Swt semata-mata. Orang yang bersedekah dengan riya' bagaikan batu marmer yang halus, terus ada tanah di atasnya, tiba-tiba hujan lebat maka dengan sendirinya tanah yang di atasnya akan tersapu bersih hanya ada batu yang kembali menjadi licin.<sup>37</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah Swt menjelaskan mengenai keutamaan menginfakkan harta di jalan Allah Swt, Allah Swt menegaskan segala amal kebaikan itu pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah Swt tujuh ratus kali lipat. Yang mana Allah Swt mencontohkannya dengan tangkai padi sebagai ibaratnya. Kemudian Allah Swt menjelaskan bahwa mengungkit-ungkit kebaikan yang dilakukan dan menyakiti adalah menghilangkan pahalanya dan batal sedekahnya, ini sama dengan riya', hal ini Allah Swt menggambarkan sebagai batu licin yang merupakan ibaratnya.<sup>38</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwasannya sedekah dengan mengungkit-ungkit kebaikannya dan menyakiti hati orang yang diberi adalah bukan orang yang beriman, melainkan sedekahnya orang yang riya. Dia memberi bukan karena Allah Swt melainkan ingin dipuji. Orang seperti ini diibaratkan batu besar yang tandus ada tanah di atasnya, kemudian datanglah hujan yang sangat lebat, maka tanah yang di atas batu itu disapu habis oleh air hujan, sehingga batu itu kembali licin lagi. Orang riya harta bendanya tidak akan membawa berkah baginya.<sup>39</sup>

### **C. Takdir Tentang Alam**

---

<sup>37</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, hlm. 478

<sup>38</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 51

<sup>39</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 46

Kategori ini menjelaskan tentang kejadian alam semesta, fenomena yang terjadi pada alam semesta. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kategori ini adalah QS. Al-Qamar: 12,55, QS. Y sin: 38,39,81, QS. Yunus: 5, QS. Al-An'am: 96, QS. Az-Zumar: 67, QS. Fushilat: 10,12,39, QS. Az-Zukhruf: 11, QS. Al-Kahfi: 45, QS. An-Nahl: 77, QS. Al-Mu'min n: 18, QS. Al-Ma'arij: 40, QS. Al-Ra'du: 17, QS. Ath-Thalaq: 12, QS. An-N r: 45, QS. Al-Hajj: 45.

## 1. Tentang Benda-Benda Langit

Q.S. Y sin: 38-39

و الشمس تجرى لمستقر لها ذلك تقدير العزيز العليم والقمر قدرنا منازل حتى عاد كالعرجون القديم

*Dan Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke Manzilah yang terakhir) Kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Swt berfirman, adanya matahari yang berjalan di tempat peredarannya, serta bulan yang telah ditetapkan manzilah-manzilahnya terbit pada awal bulan kecil berbentuk sabit, kemudian setelah menempati manzilah-manzilah ia menjadi purnama kemudian pada manzilah terakhir ia kelihatan seperti tandan kering yang melengkung. masing-masing bulan dan matahari telah diatur, sehingga tidak mungkin antara matahari dan bulan saling mendahului, matahari bertugas di siang hari dan bulan bertugas di malam hari, di antara keduanya memiliki garis edar yang sudah ditetapkan.<sup>40</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa matahari beredar mengelilingi poros peredarannya yang tetap, matahari melakukan rotasi atau berputar pada dirinya sendiri pada sumbunya kira-kira 200 mil per detik. Sungguh Allah Swt maha berkuasa yang mampu mengendalikan makhluk-makhluk-Nya. Setelah itu Allah Swt jadikan tempat persinggahan bagi perjalanan bulan, yaitu 28 manzil, bahwa bulan setiap malam singgah pada manzil-manzil tersebut satu persatu. Kemudian bulan berjalan pada manzil-manzilnya sampai manzil yang terakhir sehingga ia pun nampak tipis dan melengkung dan

<sup>40</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, op,cit.*, hlm. 409.

berwarna kuning, disamping menjadi seperti tandan tempat bergantungnya gugusan-gugusan buah kurma, bila umurnya telah genap 1 tahun.<sup>41</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwasannya matahari berjalan di tempat peredarannya yang tetap. Berat dan besar matahari itu lebih dari satu juta berat bumi kita, maka dengan diikuti oleh satelit-satelit kita. Bumi mengelilingi 365 hari dalam setahun, dan bumi selalu dikelilingi oleh bulan 354 hari dalam setahun pula. Dan matahari terus berjalan menuju satu tujuan yang hanya Allah Swt yang tahu. Mengenai bulan, pertama bulan masih sangat kecil bentuknya seperti sabit, dan dinamai bulan sabit. Hari kedua dan hari seterusnya bertambah besar dan besar. Semakin ke timur di hari kelima belas bulan berbentuk bulat dinamai bulan purnama. Kian lama kian mengecil kembali.<sup>42</sup>

## 2. Tentang Kejadian Air

Q.S. Az-Zukhruf (43): 11

والذي نزل من السماء ماء بقدر فأنشربنا به بلدة ميتا كذلك تخرجون

*“Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)”*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah Swt yang menurunkan air dari langit, dengan itu dihidupkan kembali negeri-negeri dan ladang-ladang yang sudah mati, untuk menumbuhkan berbagai tanaman, buah-buahan untuk dijadikan kebutuhan hidup manusia dan binatang.<sup>43</sup>

Al-Maragahi menafsirkan bahwa Allah Swt menurunkan hujan dari langit sesuai kebutuhan, tidak menjadikan hujan itu banyak yang menyebabkan banjir dan tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak mencukupi tetumbuhan dan tanaman, sehingga, karena hujan itulah, daerah yang tadinya kosong dari tetumbuhan dan pepohonan menjadi hidup.

<sup>41</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op.cit., hlm. 11.

<sup>42</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, op.cit., hlm. 40.

<sup>43</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, op.cit., hlm. 15.

Dan sebagaimana Kami menghidupkan bumi yang mati dengan air, maka demikian pula Kami menghidupkan kalian dari kuburmu dalam keadaan hidup.<sup>44</sup>

*Buya Hamka* menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah Swt menurunkan air dari langit sesuai dengan ukuran, yang cukup untuk hidupmu, binatangmu, sebagai penyubur sawah ladangmu, tidak dengan asal menurunkan air tersebut. Dengan datangnya hujan tanah yang tadinya kering bisa hidup kembali. Allah Swt juga berkuasa membangkitkan orang dalam kuburan dalam keadaan hidup.<sup>45</sup>

### 3. Tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Q.S. Ath-Thalaq (65): 12

الله الذي خلق سبع سموات ومن الأرض مثلهن ينزل الأمر بينهن لتعلموا أن الله على كل قدير و أن الله قد أحاط  
بكل شيء علما

*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Swt berfirman tentang kekuasaan-Nya yang begitu luar biasa, yang demikian itu agar menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang disyariatkan. Allah Swt yang menciptakan tujuh langit berlapis tujuh dan juga bumi berlapis tujuh, yang mana langit tujuh dan bumi berlapis tujuh bertashbih kepada Allah Swt.<sup>46</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah Swt menyebutkan keagungan Qudrah, kekuasaan dan keindahan ciptaan-Nya bagi alam. Yang demikian itu agar menjadi pendorong untuk menerima seruan Rasul dan mengamalkannya. Menurut tafsir al-Maraghi, pada bilangan tujuh ini tidak menunjukkan pada pembatasan, tetapi untuk menunjukkan banyak. Sebab orang arab menghendaki dengan menyebutkan bilangan

<sup>44</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 123.

<sup>45</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 54.

<sup>46</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, hlm. 19.

tujuh, tujuh puluh tujuh ratus hanya menunjukkan banyak semata. Karena ilmuwan falak menguatkan bahwasannya bilangan yang paling kecil dari bumi-bumi yang mengitari matahari yang kita namakan bintang-bintang itu tidak kurang dari tiga ratus juta bumi. Tentu saja pendapat ini berdasarkan dugaan yang lebih dekat kepada keyakinan.<sup>47</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwasannya Allah Swt menerangkan bahwa Dia telah menciptakan langit tujuh lapis dan begitu juga dengan bumi tujuh lapis. Ada yang berkata bumi itu tujuh banyaknya dan tiap-tiap bumi itu ada Nabinya. Ada juga yang mengatakan bumi itu hanya satu, tetapi terbagi menjadi tujuh lapisan, sebenarnya terbagi menjadi tiga, peretama inti bumi, kedua tanah semata dan ketiga tanah terbuka. Di tanah terbuka inilah adanya kehidupan. Dari kesemuanya itu berlaku atas kehendak Allah Swt mutlak.<sup>48</sup>

#### **D. Takdir Tentang Balasan**

Kategori ini menjelaskan tentang balasan manusia selama hidup di dunia. Ayat-ayat yang tergolong ke dalam kategori ini adalah QS. An-Naml: 57, QS. Al-Hijr: 60, QS. Al-An'am: 37,65,91, QS. Saba': 11, QS. Az-Zukhruf: 42, QS. Ibrahim: 18, QS. Al-Mu'min n: 95, QS. Al-Baqarah: 20,109,284, QS. Ali-Imran: 165, QS. Al-Ma'idah: 40, QS. At-Taubah: 39.

#### **Tentang Balasan Orang-Orang Kafir**

Q.S. Ibrahim (14): 18

مثل الذين كفروا بآعمالهم كرماد اشتدت به الريح في يوم عاصف لا يقدرون مما كسبوا على شئ ذلك هو الضلال

البعيد

*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 245.

<sup>48</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 342.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Swt bagi amal-amal orang kafir yang menyekutukan sesuatu kepada Allah Swt dalam persembahannya dan melakukan amal-amal ibadahnya tanpa dasar yang benar dan kokoh, maka sia-sialah amal mereka dan memberi manfaat sedikitpun kepada mereka dihari kiamat kelak di saat mereka menantikan amal mereka.<sup>49</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat ini adalah perumpamaan amal orang-orang kafir yang mereka lakukan di dunia dan mereka anggap akan bermanfaat di hari pembalasan. Amal itu tidak lain hanya seperti debu yang dibawa angin sehingga tidak meninggalkan bekas sedikitpun. Di hari kiamat kelak, amal yang telah mereka perbuat tidak akan bermanfaat sama sekali bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab-Nya. Karena mereka beramal bukan untuk Allah Swt tetapi dalam beramal mereka menyekutukan Allah Swt dengan berhala dan patung.<sup>50</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwasannya amal baik yang tidak diniati karena Allah Swt itu akan dihembus oleh angin tumbang, karena ia hanya terletak di atas pasir tidak berurat sampai ke bawah. Maka akan sia-sialah segala amal perbuatannya.<sup>51</sup>

## ANALISIS

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema skripsi, dalam hal ini tentang takdir. Kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, pengklasifikasian ayat-ayat takdir ini menggunakan teori Ibn Abbas. Ibn Abbas dalam pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an membaginya dua tahapan, yakni Makiyyah dan Madaniyyah.

Ayat-ayat yang tergolong Makiyyah ada 80 ayat, sedangkan ayat-ayat yang tergolong Madaniyyah ada 40 ayat. Jadi, pembahasan mengenai takdir ini lebih dominan kepada ayat-ayat Makiyyah. Selain itu juga penulis menggunakan kerangka teori dari Ahmad Hanafi, yakni Teologi Islam, yang membahas tentang takdir yang dikaitkan

---

<sup>49</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, hlm. 477.

<sup>50</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, *op.cit.*, hlm. 247.

<sup>51</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, *op.cit.*, hlm. 133.

dengan kebebasan manusia. Ada tiga golongan yang berpendapat mengenai kebebasan manusia itu, yang pertama golongan Mu'tazilah, Jabariyah, dan Asy'ariyah atau Ahlussunnah wal jama'ah. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia itu bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dilakukannya, karena manusia mempunyai kebebasan, Jabariyah berpendapat kalau manusia itu tidak mempunyai kekuatan melakukan sesuatu karena sudah ditetapkan oleh Allah swt, sedangkan Asy'ariyah berpendapat kalau manusia itu bebas melakukan sesuatu tetapi ada batasannya. Selain teori Ahmad Hanafi, penulis juga menggunakan teori Bey Arifin yang berpendapat tentang takdir penciptaan alam, bahwa Allah swt menciptakan langit, bumi, beserta isinya pasti memiliki banyak manfaat di dalamnya yang harus kita teliti, karena itu menunjukkan kekuasaan Allah swt.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah takdir cukup banyak, maka dari itu penulis membaginya ke dalam empat kategori. Pertama, takdir yang membicarakan waktu. Kedua, takdir yang membicarakan tentang kejadian manusia. Ketiga, takdir tentang tatanan alam semesta. Dan keempat takdir tentang balasan manusia. Dari keempat kategori ini ditafsirkan dengan tiga tafsir dari tiga masa, yakni masa klasik penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir, masa modern menggunakan tafsir Al-Maraghi, dan masa kontemporer menggunakan tafsir Al-Azhar.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah Swt telah menentukan waktu untuk membangkitkan kembali manusia dari alam kubur, seperti dalam surat Al-Isra': 99, sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi orang-orang kafir akan mendapatkan balasannya di neraka jahanam karena kekafirannya, tafsir Al-Azhar menyuruh manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah Swt yang bisa menghidupkan kembali yang sudah mati, karena manusia sudah diberi akal oleh Allah Swt untuk berfikir. Dan Allah Swt juga telah menetapkan waktu untuk nabi Musa ketika berada di negeri Madyan, seperti dalam surat Thaha: 40.

Al-Qur'an menyebutkan proses penciptaan manusia bahwa manusia berasal dari air yang hina yakni berupa air mani yang tidak berharga, kemudian Allah Swt menyempurnakan wujud manusia dengan sempurna, seperti yang dijelaskan dalam surat

Ar-Ruum: 54. Kemudian Allah Swt memberinya rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, terdapat dalam surat Al-Isra': 30. Allah swt berkuasa atas kelahiran, Dia menganugerahi anak laki-laki atau anak perempuan bahkan anak kembar, ada juga yang tidak mempunyai keturunan atau mandul kepada siapa saja yang Dia kehendaki, hal itu dijelaskan dalam surat Asy-Syura: 50.

Allah Swt menciptakan matahari dan bulan dengan sempurna, keduanya berjalan pada garis edarnya masing-masing, dan Allah Swt menjadikan keduanya bersinar dengan cahaya yang terang matahari bersinar pada siang hari sedangkan bulan bersinar di malam hari, seperti dijelaskan dalam surat Yunus:5. Allah Swt juga menurunkan air untuk kelangsungan hidup hamba-hamba-Nya, Allah Swt menurunkan air sesuai kadar yang dibutuhkan makhluknya tidak berlebihan dan tidak kekurangan, seperti dalam surat Al-Mu'minun:18.

Dalam surat Al-Hijr: 60 menjelaskan tentang azab yang diberikan Allah Swt kepada kaum nabi Luth, kecuali nabi Luth sekeluarga dan pengikutnya, tapi tidak dengan istrinya karena istrinya termasuk orang-orang kafir yang dibinasakan. Segala amal perbuatan manusia kalau tidak didasari karena Allah Swt dan menyekutukan Allah Swt itu amalnya akan sia-sia, seperti dalam surat Ibrahim: 18.

## **KESIMPULAN**

Dalam bab terakhir ini akan dijelaskan kesimpulan mengenai permasalahan yang dirumuskan, yaitu:

Takdir berasal dari kata *qadara* yang berarti kadar, ukuran, yakni Allah swt telah memberi kadar ukuran sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Kata kerja *qadara* dengan tambahan tasydid yakni menjadi kata kerja *qaddara*, yang berarti menentukan harga, menduga, menakdirkan, menjadikan mampu, menekan dan membandingkan, yang berarti menentukan atau mengukur. Yakni sesuatu yang ada ukurannya, baik itu ukuran waktu, ukuran tempat atau jarak atau yang lainnya. Makna *qadara* dan *qaddara* hampir sama

cakupannya, perbedaannya hanya pada hal yang ditentukan, kata qaddara hal yang ditentukan itu lebih banyak dibandingkan dengan kata qadara.

Takdir juga dikaitkan dengan perbuatan manusia, ada tiga pendapat mengenai perbuatan manusia itu, yakni golongan Mu'tazilah, golongan Jabariyah dan golongan Asy'ariyah atau Ahlussunnah wal Jama'ah. Golongan Mu'tazilah adalah golongan yang mempunyai pendapat kalau manusia memiliki kebebasan melakukan sesuatu karena Allah swt telah memberi manusia akal pikiran, akan tetapi harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Golongan Jabariyah berpendapat bahwa manusia itu ibarat robot yang tidak bisa melakukan sekehendak sendiri melainkan digerakkan oleh Allah swt atas kehendak-Nya. Sedangkan Asy'ariyah berusaha bersikap tengah-tengah antara Mu'tazilah dan Jabariyah yakni menurut Asy'ariyah manusia tidak memiliki kekuasaan menciptakan sesuatu tetapi manusia kuasa melakukan sesuatu, selebihnya diserahkan kepada Allah.

Ilmu yang mempelajari tentang tatanan alam semesta dan mempelajari proses terbentuknya manusia adalah sains, sains ini termasuk kesatuan dari pengetahuan spiritual tentang alam yang menghubungkan antara pencipta dan yang diciptakan, yakni hubungan antara Allah swt dengan dunia. Alam semesta meliputi bulan, bintang, matahari, planet-planet, bumi, mereka memiliki tugas masing-masing semuanya beraturan dan tidak akan bertabrakan antara satu dengan yang lainnya karena sudah ditetapkan sesuai ukuran tertentu.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah swt telah menentukan waktu untuk membangkitkan kembali manusia dari alam kubur, seperti dalam surat Al-Isra': 99, sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi orang-orang kafir akan mendapatkannya di neraka jahanam karena kekafirannya, tafsir Al-Azhar menyuruh manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah swt yang bisa menghidupkan kembali yang sudah mati, karena manusia sudah diberi akal oleh Allah untuk berfikir. Dan Allah swt juga telah menetapkan waktu untuk nabi Musa ketika berada di negeri Madyan, waktu yang tepat untuk nabi Musa diangkat menjadi Rasul. seperti dalam surat Thaha: 40.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi Fauzi Abbas, M.Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Qadha dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra, 1988.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Al-Husein Muslim bin Al-Hajaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Al-Jami' Ash-Shahih*, Libanon: Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Amir, Dja'far, *Ilmu Tauhid*, Solo: CV Ramadhani, 1984.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- A.Nasir, Sahilun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1991.
- At-Tuwaijiri, Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta: Darus-sunnah pres, 2011.
- Baidan, Nashirudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Bakar, Osman, *Tauhid Dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul , *Mu'jam Mufahrash Li Alfaadzil Qur'an Al-Karim*, Darul Fikr, 1981.
- Bin Ismail Buchari, Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Buchari*, Riyadl, Daru as-Shibiliya, 194-256.
- Cahyadi, Djaya, *Takdir Dalam Pandangan Fakh AL-Din Al-Razi*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- El-Bantani, Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan islam lengkap*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Gulen, M. Fethullah Gulen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda Tanda Kebesaran-Nya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hanafi, Ahmad , *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

- Karim, Muhammad Nazir, *Dialektika Teologi Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa, 1992.
- Labieb, Himawan Fahmi, *Konsep Qadha dan Qadar ( Studi Kritis Penafsiran Muhammad Sahrur)*, Skripsi, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mubarak, Zaky...(et al), *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press, 1998.
- Nafiah, Yuliyanti Fatkhiyatun, *Pengaruh Pemahaman Konsep Taqdir Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2011*, Skripsi, Salatiga: STAIN, 2011.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1978.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Said Bahreisy, Salim Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1987.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sudarsono, A.Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Thalbah, Hisham...(et al), *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits (Kemukjizatan Penciptaan Manusia)*, Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.
- Wassil, Jan Ahmad, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: UI-Press, 2001.
- Yahya, Harun, *Ketiadaan Waktu Dan Realitas Takdir*, Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid*, Bandung: Arasy, 2003.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.